

**KEPEMILIKAN HARTA BERSAMA SETELAH PERCERAIAN
MENURUT HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam**



Oleh

MELDA KOSTARIKA
NIM. 10521001057

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Adapun penelitian ini berjudul : **“Kepemilikan Harta Bersama Setelah Perceraian Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam)”**. Adapun alasan penulis memilih judul ini karena pada masyarakat Desa Kota Lama terjadi kasus tentang kepemilikan harta bersama setelah perceraian dimana harta bersama menjadi milik isteri sepenuhnya sementara suami tidak mendapat apa-apa dari harta bersama setelah perceraian. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep harta bersama pada masyarakat Desa Kota Lama, Bagaimana status harta bersama setelah perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama, Bagaimana proses penyelesaiannya jika terjadi konflik dalam masalah harta bersama setelah terjadinya perceraian di Desa Kota Lama, dan bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap masalah tersebut.

Adapun konsep harta bersama menurut masyarakat Desa Kota Lama adalah harta yang diperoleh dalam perkawinan, baik yang bekerja suami ataupun isteri

Status harta bersama dalam perkawinan menurut masyarakat Desa Kota Lama apabila terjadi perceraian maka harta bersama menjadi milik isteri sepenuhnya, dan faktor penyebabnya adalah karena isteri tidak bekerja.

Apabila terjadi konflik dalam masalah harta bersama setelah perceraian akan diselesaikan dengan jalan damai dari kedua belah pihak, namun bila tidak bisa diselesaikan dengan jalan damai maka diselesaikan oleh tokoh adat atau ninik mamak dan pihak-pihak yang mengalami konflik harus menerima keputusan dari ninik mamak tersebut.

Kepemilikan harta bersama setelah perceraian menurut masyarakat Desa Kota Lama tidak sesuai dengan ajaran Islam karena isteri mendapatkan hak penuh atas harta bersama sedangkan suami tidak mendapatkan apa-apa, padahal Islam telah menyatakan ada bahagian untuk laki-laki dan perempuan atas apa yang mereka usahakan, sedangkan pepatah adat yang mengatakan “ *Adat Bersandikan Syara’, Syara’ Bersandikan Kitabullah* “, tidak terlaksana pada adat desa tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA DINAS.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis dan Demografis	11
B. Agama dan Pendidikan	16
C. Sosial Kemasyarakatan	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SYIRKAH	
A. Pengertian Syirkah	26
B. Landasan Hukum	28
C. Pembagian Syirkah	31
D. Hukum Syirkah yang Sah	34

BAB IV KEPEMILIKAN HARTA BERSAMA SETELAH PERCERAIAN MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI DESA KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM)

A. Konsep Harta Bersama pada masyarakat Desa Kota Lama	36
B. Status Harta Bersama Setelah Perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama	39
C. Proses Penyelesaian Jika Terjadi Konflik dalam Masalah Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian di Desa Kota Lama	40
D. Tinjauan Hukum Islam Tentang Harta Bersama Setelah Perceraian di Desa Kota Lama	43

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52

DAPFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Kota Lama merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kunto Darussalam yang merupakan desa berkembang namun masih banyak masyarakat yang tinggal di pedesaan yang masih mengalami keterlambatan dalam mengikuti langkah-langkah pembangunan dewasa ini, baik dari segi agama, pendidikan, ekonomi maupun dalam bidang sosial budaya, keadaan yang seperti ini terdapat di berbagai daerah di antaranya di kecamatan Kunto Darussalam tepatnya di Desa Kota lama yang terletak di salah satu kabupaten di Riau yaitu kabupaten Rokan Hulu. Penduduk Desa Kota Lama pada umumnya didiami oleh suku Melayu, dan dapat dikatakan bahwa seratus persen mengakui beragama Islam sebagaimana anutan mereka.¹

Disamping agama Islam yang sudah merupakan suatu pengakuan dalam jiwa mereka, maka kelihatan pula adat turut berperan dan mewarnai sistem kekerabatan masyarakat itu. Adat istiadat tersebut tumbuh dengan subur dianut dan dilaksanakan turun menurun sampai sekarang.

Dalam masalah adat istiadat masyarakat Desa Kota Lama mempunyai adat yang paling banyak diantara desa-desa di Kenegerian Kunto, Seperti Adat menjelang pernikahan, Adat menyambut bulan puasa (balimau kasai), dan lain-lain. Dalam adat menjelang perkawinan seorang laki-laki yang ingin menikahi perempuan diharuskan mengisi sebuah kamar yang ada di rumah

¹ Rica Rizki Irawan, (Lurah Kotalama) *Wawancara*, 19 November 2009

kediaman pihak perempuan, mulai dari tempat tidur, kasur, bantal, almari dan lain sebagainya. Dalam berumah tangga tidak jarang terjadi suamilah yang bekerja mencari nafkah keluarganya, sementara istri hanya mengurus anak dan keperluan rumah tangga lainnya.² Tujuan perkawinan adalah menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Namun tidak dapat kita pungkiri bahwa banyak masyarakat Desa Kota Lama yang langgeng dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka, dan ada juga yang kandas ditengah jalan, artinya yang berakhir dengan perceraian. Yakni, dalam menjalani kehidupan berumah tangga itu terkadang berjalan dengan baik dan lancar sehingga perkawinannya bertahan hingga masa tua, namun ada juga perkawinan itu yang berjalan kurang baik sehingga berujung pada perceraian. Dalam perceraian itu tentu kita belum mengetahui secara pasti siapakah yang berhak atas harta bersama mereka. Banyak permasalahan ketika perceraian terjadi, diantaranya ada suami yang meminta harta bersama mereka di bagi, sementara dipihak perempuan bersikukuh mempertahankan semua harta tersebut dengan alasan yang bermacam-macam pula. Seperti kasus yang terjadi pada keluarga Andriani yang bercerai dengan Hazmar, mereka saling berebut harta, Hazmar merasa berhak atas harta tersebut sebab dialah yang lebih banyak mencarinya, kemudian Andriani juga merasa berhak seutuhnya atas harta itu dengan alasan dialah yang memeliharanya selama mereka masih berstatus sebagai suami istri, Contoh lain adalah kasus yang terjadi antara pasangan suami istri Epi dan Iya yang menikah sembilan tahun

² Apri (Masyarakat Desa Kota Lama) *Wawancara* 12 Februari 2010

lalu, selama mereka menikah mereka telah mempunyai harta bersama berupa sebidang tanah yang terletak di jalan Sei Rumbai Kelurahan Kota Lama dan di atas tanah tersebut telah dibangun sebuah rumah permanen yang menjadi tempat tinggal mereka dan sebuah warung sembako, pada tahun 2008 terjadilah perceraian, dalam kasus ini suami meninggalkan rumah tanpa membawa sedikitpun harta bersama mereka.³

Menurut UU No 1 tahun 1974 pasal 35 ayat 1, yang dimaksud dengan harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan⁴. Sedangkan menurut Prof. Dr.Hazairin SH, bahwa harta yang diperoleh suami istri karena usahanya adalah harta bersama, baik mereka bekerja bersama-sama atau suami saja yang bekerja sedangkan istri mengurus rumah tangga, karena mereka telah terikat dalam perjanjian perkawinan dan dianggap *syirkah* antara suami istri.⁵

Dalam ajaran Islam telah ditetapkan bahwa kita tidak boleh mengambil harta orang lain tanpa aturan yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah Ayat 188 :

³ Epi (Masyarakat Desa Kota Lama) *Wawancara*, 12 Februari 2010

⁴ Depag RI, *UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan PP No. 9 Tahun 1975 serta Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Jendral, 2004), h. 31.

⁵ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat Menurut Islam*, (Jakarta :Sinar Grafika, 1995), h. 29

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُنُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya : Dan janganlah kamu memakan harta orang lain secara batil (tidak hak) dan jangan kamu bawa kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebahagian dari harta orang lain dengan berdosa, sedang kamu mengetahuinya.⁶

Adapun maksud dari ayat di atas bahwa Islam mengajarkan manusia untuk berbuat secara adil dalam masalah harta, ambillah harta itu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama, dan janganlah berlebih-lebihan karena akan menimbulkan suatu perbuatan dosa.

Dari paparan diatas dan untuk mengetahui secara pasti penulis merasa terpanggil untuk meneliti dan mengamati lebih lanjut lagi kemudian mencoba menuangkannya dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan maka penulis mencari jawaban dari masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep harta bersama pada masyarakat Desa Kota Lama?

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Khairul Bayan, 2005), h.

2. Bagaimana status harta bersama setelah perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama?
3. Bagaimana proses penyelesaiannya jika terjadi konflik dalam masalah harta bersama setelah terjadinya perceraian di Desa Kota Lama?
4. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap masalah tersebut?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini penulis perlu membatasi masalah dan ruang lingkupnya: yaitu tentang kepemilikan harta bersama setelah perceraian di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam menurut Hukum Islam pada tahun 2009.

D. Tujuan dan kegunaan peneliitan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep harta bersama pada adat Desa Kota Lama.
 - b. Untuk mengetahui status kepemilikan harta bersama setelah perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama.
 - c. Untuk mengetahui proses penyelesaian jika terjadi konflik tentang harta bersama setelah terjadi perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama.
 - d. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap masalah tersebut.

- e. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam masalah hukum Islam tentang harta bersama setelah perceraian.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai sumbangsih dan pengetahuan kepada masyarakat Desa Kota Lama tentang harta bersama setelah perceraian.
 - b. Sebagai bahan referensi pustaka UIN SUSKA, serta sumbangan pikiran bagi penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai syarat dalam menyelesaikan Study di Fakultas Syari'ah UIN SUSKA Pekanbaru Program S1.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam, penulis mengambil lokasi ini karena penulis melihat adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi khususnya masalah kepemilikan harta bersama setelah perceraian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kota Lama yang mengalami perceraian, sedangkan objeknya adalah kepemilikan harta bersama setelah perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama.

3. Populasi dan sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kota Lama yang mengalami perceraian pada tahun 2009, karena jumlahnya terbatas, maka diambil sampel sebanyak 5 pasang.

4. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari dua sumber yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari lapangan yaitu dari masyarakat Desa Kota Lama yang mengalami perceraian.

b. Data Sekunder

Data yang di peroleh dari berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat Desa Kota Lama tentang masalah yang di teliti.

b. Wawancara

Yaitu penulis mengadakan interaktif langsung dengan responden yang terkait.

6. Analisa Data

Tekhnik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif , setelah penulis mengumpulka data, maka di klasifikasikan pada dua bagian yaitu analisa data kualitatif dan analisa data kuantitatif.

Analisa data kualitatif yaitu menganalisa dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori atas persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan dalam satu data kepada yang lainnya kemudian dihubungkan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang teliti.

Data yang bersipat kuantitatif yaitu data yang berwujud tabel-tabel berfrekuensi dan persentase, kemudian diinterpretasikan agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang masalah tersebut.

7. Metode Penulisan :

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu:

1. Induktif yaitu dengan mengumpulkan data yang bersipat khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
2. Deduktif yaitu dengan mengumpulkan data yang bersipat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
3. Deskriptif analitik yaitu dengan mengemukakan dan menggambarkan permasalahan secara tepat serta apa adanya kemudian dianalisa sesuai data yang di peroleh.

F. Sistematika penulisan

Sebagai sebuah penulisan, diperlukan sistematika penulisan yang jelas sesuai dengan pokok permasalahannya. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metode penelitian, Metode pengumpulan data, metode penulisan, dan Sistematika penulisan.
- BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi : Geografis dan Demografis, Agama dan Pendidikan, Sosial kemasyarakatan, dan Mata Pencarian.
- BAB III : Tinjauan umum tentang Syirkah yang meliputi : Pengertian Syirkah, Landasan Hukum, Pembagian Syirkah, dan Hukum Syirkah yang Sah.
- BAB IV : Kepemilikan Harta Bersama Setelah Perceraian Ditinjau Menurut Hukum Islam yang meliputi : Konsep Harta Bersama pada Masyarakat Desa Kota Lama, Status Harta Bersama Setelah Perceraian pada Masyarakat Desa Kota Lama, Penyelesaian jika terjadi konflik dalam masalah harta bersama setelah terjadinya perceraian di desa Kota Lama, dan Tinjauan Hukum Islam tentang harta bersama setelah perceraian di desa Kota Lama.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis

1. Geografis Wilayah Penelitian

Desa Kota Lama merupakan salah satu desa yang terdapat dalam kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Desa Kota Lama ini terletak sekitar 54 km dari ibu Kota Kabupaten Rokan Hulu Pasir Pangaraian, dan lebih kurang 1 km dari ibu Kota Kecamatan Kunto Darussalam. Adapun Kecamatan ini memiliki luas sekitar 3427 km dan memiliki batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Dilam
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kembang Damai
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kota Baru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bagan Tujuh¹

Desa Kota Lama dipimpin oleh seorang Lurah, dalam menjalankan tugasnya Lurah dibantu oleh beberapa aparat seperti sekretaris dan kaur pemerintahan.

1. Sekretaris Lurah (Seklur)

Sekretaris Lurah mempunyai tugas menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Desa serta membantu Lurah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk

¹ Sumber Data : Kantor Lurah Kota Lama

melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud sekretaris Lurah mempunyai fungsi :

- a. Melaksanakan urusan keuangan
- b. Melaksanakan surat menyurat, kearsipan dan laporan
- c. Melaksanakan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan
- d. Melaksanakan tugas dan fungsi Lurah apabila Lurah berhalangan melaksanakan tugasnya

2. Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pemerintahan)

Kepala Urusan Pemerintahan merupakan pembantu sekretaris Lurah dalam bidang pemerintahan desa, keamanan dan sebagainya. Desa Kota Lama terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) Dan 8 Rukun Tetangga (RT), yaitu :

1. RW 1 Harapan Jaya yang didalamnya terdapat RT 1 dan RT II
2. RW 2 Harapan Jaya terdiri dari RT III dan RT IV
3. RW 1 Suka Maju didalamnya terdapat RT 1 dan RT II
4. RW 2 Suka Maju terdiri dari RT III dan RT IV.²

2. Demokrafis Daerah

Program kependudukan meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagi anak dan bayi, perpanjangan dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan. Penduduk Desa Kota Lama.

² Fitria (Perangkat Desa) Wawancara, 1 April 2010

Kecamatan Kunto Darussalam terdiri dari beberapa desa dengan luas wilayah yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan jumlah penduduk pada masing-masing desa juga berbeda. Diantara desa-desa di Kecamatan Kunto Darussalam yang terbanyak penduduknya adalah Desa Kota Lama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK PADA SETIAP DESA DI KECAMATAN
KUNTO DARUSSALAM

No	Nama Desa	Jumlah	Prosentase
1	Desa Kota Lama	9223 jiwa	27,79 %
2	Desa Kota Intan	3502 jiwa	10,55 %
3	Desa Bukit Intan Makmur	2480 jiwa	7,47 %
4	Desa Muara Intan	1164 jiwa	3,51 %
5	Desa Intan Jaya	1489 jiwa	4,49 %
6	Desa Tanah Datar	1500 jiwa	4,52 %
7	Desa Bagan Tujuh	1304 jiwa	3,93 %
8	Desa Sai Kuti	1455 jiwa	4,38 %
9	Desa Kota Baru	4394 jiwa	13,24 %
10	Desa Kota Raya	2539 jiwa	7,65 %
11	Desa Pasir Indah	867 jiwa	2,61 %
12	Desa Muara Dilam	1806 jiwa	5,44 %
13	Desa Pasir Luhur	1461 jiwa	4,42 %
	Jumlah	33184 jiwa	100 %

Sumber Data : Kantor Camat Kunto Darussalam Tahun 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Kunto Darussalam memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, karena terdiri dari 13 desa yang ada pada kecamatan Kunto Darussalam. Jumlah penduduk desa terbanyak ada pada Desa Kota Lama dengan jumlah jiwa sebanyak 9223 jiwa (27, 79 %), sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada Desa Pasir Indah dengan jumlah jiwa sebanyak 867 jiwa (2,61 %) dari 13 jumlah desa yang ada.

Sementara itu jumlah penduduk Desa Kota Lama pada tahun 2009 berjumlah 9223 orang dengan perincian, laki-laki berjumlah 4949 jiwa dan perempuan berjumlah 4274 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 3024 KK. Untuk lebih rincinya dapat dilihat dari tabel dibawah ini

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DESA KOTA LAMA
MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-Laki	4949 jiwa	56%
2	Perempuan	4274 jiwa	54%
	Jumlah	9223 jiwa	100%

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin Laki-Laki lebih banyak yaitu 4949 jiwa (56 %) sedangkan perempuan yang hanya 4274 jiwa (54 %).

Tabel yang menjelaskan tentang kehidupan pada masyarakat Desa Kota Lama berdasarkan kepada usia sebagai berikut :

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK DESA KOTA LAMA
MENURUT USIA MENURUT USIA

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	1-7 Tahun	710 Jiwa	8%
2	7-16 Tahun	2906 Jiwa	32%
3	16-25 Tahun	2466 Jiwa	27%
4	25-45 Tahun	1068 Jiwa	11%
5	45 Tahun keatas	2073 Jiwa	22%
	Jumlah	9223 Jiwa	100%

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kota Lama jumlah usia pada peringkat pertama adalah yang berusia 7-16 tahun yaitu jiwa sebanyak 2906 orang (32 %), peringkat kedua adalah yang berusia 16-25 tahun sebanyak 2466 orang (27 %), peringkat ketiga adalah yang berusia 45 tahun ke atas sebanyak 2073 orang (22 %), peringkat keempat adalah yang berusia 25-4 tahun sebanyak 1068 orang (11%), dan peringkat terakhir adalah yang berusia 1-7 tahun sebanyak 710 orang (8%).

Adapun suku yang terdapat di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu suku Jawa, Melayu, Batak, dan Minang. Namun untuk mengetahui suku terbanyak yang ada di kecamatan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH SUKU PADA KECAMATAN
KUNTO DARUSSALAM

NO	SUKU	JUMLAH	Persentase
1	Jawa	2685 Jiwa	29,11 %
2	Melayu	3655 Jiwa	39,63 %
3	Batak	1580 Jiwa	17,13 %
4	Minang	1303 Jiwa	14,13 %
Jumlah		9223 Jiwa	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa suku yang terbanyak di Kecamatan Kunto Darussalam adalah suku Melayu yang berjumlah 3655 jiwa yaitu 39,63 % dari total keseluruhan suku yang ada.

B. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Pembangunan dalam bidang keagamaan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh kebebasan dan kemudahan dalam memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing.

Masyarakat Desa Kota Lama mayoritas beragama Islam, namun ada juga yang beragama selain Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK DESA KOTA LAMA
MENURUT AGAMA

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	9096	99 %
2	Kristen	127	1 %
	Jumlah	9223	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Penduduk Desa Kota Lama hanya memeluk dua Agama dalam keyakinannya, yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Dari table di atas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Kota Lama adalah beragama Islam dengan jumlah 9096 jiwa atau 99 %, kemudian disusul oleh Agama Kristen dengan jumlah 127 jiwa atau 1 % saja.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa mayoritas masyarakat Desa Kota Lama beragama Islam, oleh karena itu sarana ibadah umat Islam pulalah yang banyak disediakan di Kota Lama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL VI
JUMLAH SARANA IBADAH YANG ADA
DIDESA KOTA LAMA

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	3 Buah
2	Musholla	5 Buah
3	Gereja	1 Buah
	Jumlah	9 Buah

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Dari tabel diatas jelaslah bahwa sarana ibadah orang-orang muslimlah yang banyak disediakan di desa Kota Lama yaitu sebanyak 8 buah dan sarana ibadah orang-orang non muslim hanya satu buah saja.

Dalam kehidupan sehari-hari kerukunan beragama desa kota lama berjalan dengan baik, antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati. Bukan saja dalam hal keagamaan akan tetapi juga dalam kehidupan sosial, hal itu dapat dilihat dalam semangat gotong royong masyarakat Desa Kota Lama.³

2. Pendidikan

Berhasil tidaknya pembangunan suatu daerah sangatlah dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimilikinya, karena apabila pendidikan itu maju, maka dengan sendirinya akan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Untuk mempermudah mengetahui

³ Basri (Tokoh Agama) Wawancara 1 April 2010

tingkat pendidikan masyarakat Desa Kota Lama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII
JUMLAH PENDUDUK DESA KOTA LAMA
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	SD	1845 Jiwa	20 %
2	SLTP	1472 Jiwa	16 %
3	SLTA	1061 Jiwa	11 %
4	PERGURUAN TINGGI	1062 Jiwa	12 %
5	PUTUS SEKOLAH	3783 Jiwa	41 %
	Jumlah	9223 Jiwa	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Berdasarkan pada tabel diatas maka pendidikan masyarakat Desa Kota Lama 1845 jiwa atau 20% hanya berpendidikan SD, sementara itu dari 9223 jiwa penduduk Desa Kota Lama, 3783 jiwa atau 41% tergolong kedalam golongan yang putus sekolah termasuk anak-anak yang belum memenuhi syarat untuk sekolah.

Pada tahun 2008/2009 didesa Kota Lama terdapat 5 Sekolah, yang terdiri dari 2 Sekolah Dasar (SD), 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sederajat, dan 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) serta sekolah agama seperti MTS dan MDA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

TABEL VIII
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN
MENURUT JENIS SEKOLAH

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	Sekolah Dasar	2 Buah	Negeri
2	SLTP	2 Buah	Negeri
3	SLTA	1 Buah	Negeri
4	MTS	1 Buah	Swasta
5	MDA	1 Buah	Swasta
	Jumlah	7 Buah	

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana untuk menunjang pendidikan di Desa Kota Lama ini nampaknya sangat minim sekali bagi Desa yang cukup banyak anak-anak yang wajib belajar dengan tingkat umur bervariasi yaitu hanya terdapat 2 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 1 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Serta MTS 1 buah, dan MDA 1 buah. Walaupun sarana pendidikan di desa Kota Lama ini sangat minim, namun tidak menyurutkan keinginan mereka untuk menuntut ilmu di desa lain, dan disanalah mereka melangsungkan pendidikannya, sekalipun tempatnya cukup jauh dari desa mereka.

C. Sosial Kemasyarakatan

1. Mata Pencaharian

Jika dilihat dari segi sosial ekonomi Desa Kota Lama maka dapat penulis kemukakan bahwa dalam tatanan sosial kemasyarakatan penduduknya terdiri dari berbagai macam mata pencaharian sesuai dengan potensi alam yang tersedia dan sumber daya manusia yang terdapat di daerah ini. Seperti halnya kebanyakan masyarakat yang tinggal di desa kehidupan mereka kebanyakan adalah bertani, begitu juga halnya dengan masyarakat Desa Kota Lama, walau ada juga yang bekerja selain bertani namun itu hanya sedikit, supaya lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX
JUMLAH PENDUDUK DESA KOTA LAMA
MENURUT JENIS PEKERJAAN

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	POLRI	31 Jiwa	0,3 %
2	PNS	98 Jiwa	1 %
3	Swasta	103 Jiwa	2 %
4	Pedagang	884 Jiwa	9 %
5	Tukang	523 Jiwa	6 %
6	Petani	1422 Jiwa	15 %
7	Nelayan	913 Jiwa	10 %
8	Ibu Rumah Tangga dan belum bekerja	5249 Jiwa	57 %
Jumlah		9223 Jiwa	100 %

Sumber Data : Kantor Desa Kota Lama Tahun 2009

Dari 9223 Jiwa penduduk Desa Kota Lama hanya 3974 Jiwa atau 43 % yang memiliki mata pencaharian, sementara 5249 Jiwa atau 57 % dari seluruh masyarakat merupakan bagian dari pelajar dan pengangguran, orang yang lanjut usia serta anak dibawah umur. Jika dirincikan 3974 Jiwa penduduk Desa Kota Lama yang memiliki mata pencaharian 1422 Jiwa atau 15 % adalah petani, jadi petani mendominasi aktifitas hidup penduduk.

2. Budaya dan Adat Istiadat

Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini, telah dibekali dengan sesuatu yang paling tinggi oleh Allah yaitu berupa potensi budaya untuk dapat menciptakan karsa dan karya dalam rangka pemenuhan hidup dan kehidupan baik berupa tenaga, pikiran, perasaan, kehendak dan imajinasi. Budaya pada dasarnya segala sesuatu yang terkait dengan manusia dalam dimensi sosial dan diperoleh dari hasil kajian dan kreatif manusia. Dalam potensi ini manusia dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan pancaindra. Manusia dapat memperhatikan realitas, mengatur hidup dan kehidupan yang berkeprimanusiaan dan berbudi luhur.

Sementara itu adat istiadat tentunya sangat banyak dilakukan oleh masyarakat yang beraneka ragam. Adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat secara keseluruhan tentu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena itu adat istiadat merupakan kebiasaan. Dalam hal di atas Taufik Abdullah menyatakan bahwa "tradisi atau adat

istiadat biasanya didefenisikan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat”.⁴

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa adat istiadat merupakan hasil dari produk manusia secara turun temurun. Oleh karena itu kualitas budaya yang dimiliki manusia sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya, semakin tinggi tingkat berfikir manusia semakin tinggi pula kebudayaannya.

Organisasi sosial yang bersifat tradisional yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat desa ini adalah perkumpulan untuk saling bantu membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, seperti masalah musibah yang menimpa seseorang, biasanya mereka saling tolong menolong dalam menyelesaikannya.

Adapun adat yang biasa terjadi pada masyarakat Desa Kota Lama yang mereka lakukan sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya, seperti dalam perkawinan, kenduri (mendoa), khitanan, khatam Qur'an dan lain sebagainya.

Khusus dalam acara perkawinan antara suku satu dan yang lainnya tidak menjadi persoalan asal menunjukkan adanya kesanggupan dan kesesuaian antara kedua belah pihak (calon mempelai laki-laki dan perempuan) serta telah mendapat persetujuan dari kedua orang tua mereka, bila mana sudah ada persetujuan antara laki-laki dan perempuan maka untuk menguatkan hubungan diantara mereka, maka orang tua laki-laki

⁴ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987),h.

atau perempuan perlu sekali mencari orang yang menjadi kepercayaan untuk melanjutkan hubungan diantara kedua mempelai. Hal ini dimaksudkan untuk menanyakan tentang keadaan pejaka atau gadis tersebut kepada orang tuanya, bahwa hubungan diantara keduanya sudah menandakan keserasian apabila dijodohkan untuk menjadi suami –istri, karena mereka telah saling kenal mengenal tentang watak, kelakuan, dan sifat-sifat yang ada pada kedua insan tersebut. Proses seperti ini kemudian melangkah kepada tanda jadi, dimana pihak laki-laki memberikan sedikit barang berupa pakaian, perhiasan, dan sebagainya. Tanda perundingan diteruskan atau supaya gadis tersebut jangan diambil oleh orang lain yang disebut dengan istilah “*tunangan*”.

Setelah pertunangan dilaksanakan maka selanjutnya adalah acara yang dilakukan oleh ninik mamak setempat sebelum melaksanakan akad nikah. Kemudian setelah itu pembinaan rumah tangga yang lebih dahulu diawali dengan akad nikah, biasanya dilaksanakan pada peresmian, tetapi ada juga dilakukan sebelum peresmian. Dan bagi keluarga yang mampu biasanya acara peresmian diadakan secara besar-besaran dan ada kalanya juga secara kecil-kecilan sesuai dengan kemampuan yang ada. Untuk semakin bertambah semaraknya acara peresmian bagi keluarga yang mampu, pada malam peresmian diadakan acara muda-mudi dengan mengadakan pertunjukan band, orgen dan kesenian lainnya.

Acara- acara lain yang biasanya juga dilaksanakan di desa Kota Lama seperti khitanan, dan balimau kasai. Acara tersebut disusun rapi

sebagaimana mestinya bagi anak yang ingin berkhitan dengan cara melaksanakan khatam Qur'an terlebih dahulu. Ini biasanya diadakan pengiringan bersama teman-temannya yang diiringi dengan kesenian kompiang, setelah selesai khatam Qur'an kemudian anak tersebut dikhitankan dan juga mengadakan acara penyambutan bulan puasa yang mereka namai dengan *Balimau Kasai*, yang demikian ini dilaksanakan sampai saat sekarang.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SYIRKAH

A. Pengertian Syirikah

Secara *etimologis*, syirkah adalah pencampuran. Sedangkan menurut *terminology* syirkah adalah pencampuran hak milik dua orang atau lebih. Kemudian syarikah dalam fiqh menjadi nama akad perseroan dagang, dengan system yang beraneka ragam (*partnership*).¹

Para Fuqaha mendefinisikannya sebagai “ Akad antara orang Arab yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan.”²

Hasby Ash-Shiddieqy memberikan pengertian bahwa harta adalah sesuatu yang berharga yang bersifat materi yang beredar antara manusia.³ Selanjutnya Hasby Ash-Siddieqy merumuskan sebagai berikut:

- 1 Harta atau Mal adalah nama setiap sesuatu (dalam hal ini manusia tidak termasuk), yang ditetapkan untuk keselamatan, dapat dipelihara suatu tempat serta dapat dilakukan dengan jalan ikhtiar.
- 2 Benda yang dijadikan harta itu dapat berlaku secara umum dikalangan masyarakat.
- 3 Harta itu harus bewujud, karena itu manfaat harta atau jasa tidak termasuk harta.
- 4 Harta itu dapat disimpan pada waktu tertentu.⁴

¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 143

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* , (Bandung : PT. Al- Maarif, 1987), Jil. 13, h. 193

³ Hasby Ash-Shiddieqiy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h.142

Dalam hukum adat Minang Kabau, yang dimaksud dengan harta adalah setiap benda yang tidak bergerak (tetap), misalnya tanah, sawah, ladang, ataupun rumah.⁵ Orang yang memiliki sebagian atau seluruh harta dipandang sebagai orang yang “berharta”. Tanpa memiliki salah satu dari benda tetap tersebut dianggap sebagai “urang-urang”(uang kurang), yaitu orang yang berkekurangan dalam segala hal.⁶

Menurut Adat Melayu Riau, yang dimaksud dengan harta adalah segala sesuatu yang bernilai yang dapat dimanfaatkan, misalnya emas, perak, perahu, tanah dan sebagainya. Bila harta yang dimiliki atau yang dicari seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, berarti orang tersebut dipandang sebagai orang miskin. Akan tetapi apabila harta yang dimiliki atau pencaharian seseorang telah mencukupi kebutuhan sehari-hari, berarti ia dipandang sebagai orang yang kaya.⁷

Harta atau mal mempunyai dua unsur yaitu *aniyah* dan *urfiah*. *Aniyah* adalah bahwa harta itu berupa benda yang berwujud kenyataan.⁸ Misalnya tanah, rumah, kerbau, kambing, dan sebagainya. Sedangkan unsur *urfiah* adalah harta itu dipandang harta oleh manusia yang dapat diberikan atau

⁴ *Ibid*, h 140

⁵ A .A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, (Jakarta: Grafiti Press, 1986), h.157

⁶ *Ibid*, 159

⁷ Dikutip dari Mariati, *Pencarian Bersama Suami Istri dan Penyelesaiannya di Pengadilan Agama Pekanbaru*, (Skripsi, IAIN SUSQA, Pekanbaru, 1991) h. 16

⁸ Hasby Ash-Siddieqy, *Op-cit*, h. 141

tidak.⁹ seperti tahi sapi atau tahi kambing yang dapat dijadikan sebagai pupuk kandang oleh masyarakat petani.

B. Landasan Hukum

Syirkah disyariatkan dengan Kitabullah, Sunnah, , dan Ijma'. Di dalam Kitabullah, Allah Berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 12 yang berbunyi :

﴿وَلَكُمْ بِصَفِّ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلِيلَةً أَوْ أُمْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ۝﴾

Artinya : “Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang

⁹ Ibid, h. 142

saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.¹⁰

Kemudian dalam surat Shaad ayat 24 yang berbunyi :

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ زِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ
رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan dengan kata *al-Khulatha* dalam ayat ini adalah mereka yang berserikat. Di dalam sabda Rasulullah S.A.W beliau bersabda :

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* , (Jakarta : Khamil Bayan, 2005),h.480.

¹¹ *Ibid*,

Artinya : “ Aku ini ketiga dari dua orang yang berserikat , selama salah seorang mereka tidak mengkhianati temannya. Apabila salah seorang telah berkhianat terhadap temannya Aku keluar dari antara mereka. “ ¹²

Maksudnya bahwa Allah memberkati dua sekutu dalam urusan harta dan dia menjaga mereka selama salah seorang mereka tidak berkhianat. Jika berkhianat, berkah akan dicabut. ¹³

C. Pembagian Syirkah

Syirkah di dalam kitab fiqh sunnah dibagi kepada dua macam :

1. Syirkah Amlak

Yaitu lebih dari satu orang memiliki sesuatu jenis barang tanpa akad. Adakalanya bersifat *ikhtiari* atau *jabari*. Adapaun yang dimaksud dengan *ikhtiari* adalah bahwa dua orang dihibahkan atau diwariskan sesuatu, lalu mereka menerima maka barang yang dihibahkan dan diwasiatkan menjadi milik mereka berdua. Demikian pula halnya jika mereka membeli sesuatu yang mereka bayar berdua, maka barang yang mereka beli itu disebut *syirkah milik*.

¹² Abu Daud Sulaiman bin Asy'as as-Sajstani, *Sunan Abu Daud*, (Daarul Fikri : Kairo, 1414H/ 1994M), Jil. II, H. 4104, h. 275-276.

¹³ Sayyid Sabiq, *Op cit*, h. 194

Sedangkan syirkah *Ijbari* adalah sesuatu yang berstatus sebagai milik lebih dari satu orang, karena mau tak mau harus demikian. Artinya tanpa adanya usaha mereka dalam proses pemilikan barang tersebut, misalkan harta warisan karena syirkah berlaku untuk barang warisan tanpa adanya usaha dari pemilik, barang menjadi milik bersama.

2. Syirkah Uqud

Yaitu dua orang atau lebih melakukan akad untuk bergabung dalam suatu kepentingan harta dan hasilnya berupa keuntungan. Adapun syirkah uqud terbagi kepada beberapa macam, yaitu :

a. Syirkah Inan

Adalah persekutuan dalam urusan harta oleh dua orang, bahwa mereka akan memperdagangkan dengan keuntungan dibagi dua. Dalam syirkah ini tidak disyaratkan samanya jumlah modal, demikian juga wewenang dan keuntungan.

Dengan demikian dibolehkan salah satunya mengeluarkan modal lebih banyak dari yang lain. Dan boleh salah satu dari pihak sebagai penanggung jawab, sedangkan yang tidak lain tidak. Diperbolehkan dalam syirkah ini keuntungan sama, sebagaimana pula boleh berbeda, sesuai dengan kesepakatan mereka berdua. Jika ternyata usaha mereka mengalami kerugian maka persentasenya ditinjau dari persentase modal, demikian pula penanggulannya.

b. Syirkah Mufawwadah

Adalah bergabungnya dua atau lebih untuk melakukan kerja sama dalam suatu urusan. Dengan ketentuan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Samanya modal masing-masing
2. Mempunyai wewenang bertindak yang sama
3. Mempunyai agama yang sama
4. Bahwa masing-masing menjadi si penjamin lainnya atas apa yang ia beli dan ia jual. Seperti kalau mereka menjadi wakil, tidak dibenarkan salah satu diantara mereka mempunyai wewenang lebih dari yang lainnya.

Jika pada keseluruhan ini terdapat kesamaan, syirkah dinyatakan sah dan jadilah masing-masing menjadi wakil partnernya dan sebagai penjamin, yang segala akad dan tindakannya akan dimintakan pertanggung jawaban oleh partner lainnya.

c. Syirkah Wujud

Adalah dua orang atau lebih membeli sesuatu tanpa permodalan, yang ada hanyalah berpegang kepada nama baik mereka dan kepercayaan para pedagang terhadap mereka. Dengan catatan, bahwa keuntungan untuk mereka. Syirkah ini adalah syirkah tanggung jawab, tanpa kerja dan modal.

Menurut Hanafi dan Hambali syirkah ini boleh, karena suatu bentuk pekerjaan. Dengan demikian syirkah dianggap sah. Dan untuk syirkah ini dibolehkan berbeda pemilikan dalam sesuatu yg dibeli

sehingga nanti keuntungan menjadi milik mereka sesuai dengan bagian masing-masing (tanggung jawab masing-masing)

Asy-Syafi'I menganggap syirkah ini batil, begitu juga maliki. Karena yang disebut syirkah hanyalah dengan modal dan kerja. Sedangkan kedua unsur ini dalam syirkah wujud tidak ada.

d. Syirkah Abdan

Adalah dua orang berpendapat untuk menerima pekerjaan, dengan ketentuan upah yang mereka terima dibagi menurut kesepakatan. Syirkah ini dinyatakan sah, baik itu berbeda bidang atau tidak. Misalnya tukang kayu bergabung dengan tukang kayu atau tukang kayu bergabung dengan tukang besi. Baik mereka sama-sama bekerja maupun satu bekerja satu tidak, baik tempat kerja mereka satu atau berbeda.

D. Hukum Syirkah yang Sah

Syirkah dagang termasuk salah satu akad yang jaiz (boleh / bebas) dan tidak termasuk akad yang lazim (tetap / mengikat). Yakni bahwa salah satu pihak boleh melepaskan diri dari serikat kapan saja ia menghendaki.

Nafkah dan pakaian kedua belah pihak diambil dari harta serikat manakala jumlah keluarga keduanya berdekatan dan kedua-duanya tidak keluar dari nafkah standar (*Mitsil*). Dan masing-masing pihak dibolehkan membeli barang (dagangan), mengqiradhdan, dan menyimpankan, jika memang diperlukan.

Tetapi ia tidak boleh memberikan sesuatu pun dari harta serikat atau membuat tindakan terhadap harta tersebut kecuali dengan mempertimbangkan kepentingan keduanya.

Kemudian, bagi pihak yang melakukan kelalaian atau melampaui batas harus menanggung kerugian. Misalnya ia memberikan harta dagangan tanpa mempersaksikannya, kemudian penerima harta tersebut mengingkarinya, maka ia harus menanggung kerugian karena kelalaiannya tidak mendatangkan saksi.

Hendaknya masing-masing pihak dapat menerima suatu pembelian yang cacat. Dan pengakuan salah seorang peserikat atas harta bagi orang yang dicurigai tidak boleh. Tetapi ia boleh mengurungkan dan meninggalkannya.

Berdasarkan kesepakatan fuqaha, salah satu pihak tidak diharuskan menanggung harta dagangannya yang hilang. Peserikat *mufawwadhahi* tidak boleh mengadakan *qiradh* dengan orang lain kecuali dengan izin perserikat yang lain. Dan masing-masing dari kedua peserikat ini dapat menggantikan kedudukan yang pihak lain berkenaan dengan hak dan kewajiban dalam harta dagangan.

BAB IV

KEPEMELIKAN HARTA BERSAMA SETELAH PERCERAIAN

MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI DESA KOTA LAMA

KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM)

A. Harta Bersama Pada Masyarakat Desa Kota Lama

Hubungan suami isteri adalah inti atau merupakan masalah pokok dalam hubungan antara sesama manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk social (zoon politicoon) manusia humosacra humini kata Aristoteles. Suami isteri yang merupakan keluarga adalah dasar permulaan dari pada hubungan antar kelompok yang membentuk masyarakat. Jadi keluarga merupakan unsur yang penting dalam pembentukan suatu masyarakat, bangsa, dan negara, tanpa suami dan istri tidak ada keluarga, tidak ada masyarakat, dan seterusnya tidak ada negara.¹

Sebagaimana Islam menjelaskan di dalam surat ar-Ruum ayat 21 bahwa diciptakannya suami isteri itu supaya mereka cendrung dan merasa tentram (sakinah) dan dijadikannya di antara mereka mawaddah dan rahmah atau rasa saling mencintai satu sama lainnya. Namun yang terjadi dimasyarakat sekitar kita ada yang langgeng dalam menjalani perkawinan dan ada juga yang kandas di tengah jalan sehingga terjadi putusnya hubungan perkawinan, sedangkan perbuatan yang halal tapi dibenci oleh Allah adalah talak, sebagaimana sabda Nabi S.a.w yang berbunyi :

¹ Idrus Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 25

ابغض الحلال الى الله الطلاق

Artinya : “ Perbuatan yang halal tapi dibenci oleh Allah adalah Talak. “

Adapun definisi harta adalah segala sesuatu yang berharga, bersifat materi yang berputar dikalangan masyarakat.² Harta itu terbagi kepada dua macam, yaitu harta bawaan dan harta bersama, harta bawaan adalah harta yang telah dimiliki oleh suami atau isteri sebelum perkawinan berlangsung, sedangkan harta bersama adalah harta yang diperoleh suami isteri secara bersama- sama selama terikat pada perkawinan.

Menurut adat Desa Kota Lama harta dalam perkawinan itu dibagi menjadi dua bagian :³

1. Harta bawaan, yaitu harta yang dibawa oleh suami atau isteri sebelum pernikahan terjadi, dimana harta tersebut diberikan oleh orang tuanya sebelum anak mereka menikah. Akan tetapi harta bawaan itu biasanya hanya dibawa oleh pihak perempuan saja, sementara pihak laki-laki sangat jarang sekali yang membawa harta bawaan sebelum menikah.
2. Harta pernikahan, yaitu harta yang diperoleh dalam pernikahan, dimana suami ataupun isteri mengumpulkan harta dengan bekerja dan harta tersebut dinamakan *oto bosamo* dalam pernikahan dan inilah yang dikatakan harta bersama.

Masyarakat Desa Kota Lama ada yang mengetahui tentang pengertian harta bawaan dan harta bersama, namun ada juga yang tidak mengetahuinya.

² Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 75

³ Jahar, Tokoh Adat Desa Koto Lama, *Wawancara*, 16 April 2010

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para responden bahwa kebanyakan dari mereka mengetahui tentang harta bawaan dan harta bersama.

Dari hasil wawancara penulis dengan lima pasang responden yang mengalami perceraian salah satu dari mereka mengatakan, bahwa menurut Hazmar ia mengatakan bahwa harta bawaan itu merupakan harta yang dibawa oleh masing-masing suami isteri sebelum menikah, biasanya suami atau isteri diberi oleh orang tuanya sebelum menikah seperti tanah atau yang lainnya.⁴

Selanjutnya penulis tanyakan kembali kepada responden mengenai siapakah yang membawa harta bawaan antara suami dan isteri, karena tidak menutup kemungkinan masing-masing dari mereka membawa harta bawaan sebelum menikah.

Penulis mencoba mewawancarai salah seorang responden mengenai konsep harta bersama menurut masyarakat disana, beliau mengatakan masyarakat Desa Kota Lama apabila antara laki-laki dan perempuan menikah, menurut kebiasaan perempuan membawa harta bawaan dari orang tuanya apabila orang tuanya mempunyai harta. Sedangkan laki-laki pada umumnya sudah bekerja sebelum menikah, kalau pun ada laki-laki yang membawa harta bawaan sebelum menikah itupun sangat jarang sekali. Setelah menikah maka isteri menjadi tanggung jawab suami, dan harta yang didapat dalam perkawinan menjadi harta bersama, namun tidak boleh dicampurkan antara harta bawaan dan harta bersama karena harta bawaan itu bersifat pribadi.⁵

⁴ Hazmar, Responden , *Wawancara*, 16 April 2010

⁵ Ahmad, penduduk desa kota lama, *Wawancara*, 15 April 2010

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa harta bersama pada masyarakat Desa Kota Lama adalah harta yang diperoleh dalam perkawinan, baik yang bekerja suami ataupun isteri.

B. Status Harta Bersama Setelah Perceraian Pada Masyarakat Desa Kota Lama

Harta yang telah didapatkan selama perkawinan menjadi harta bersama antara suami dan isteri dan apabila terjadi perceraian maka terhadap harta tersebut diberlakukan ketentuan atau aturan hukum adat Desa Kota Lama. Menurut adat Desa Kota Lama apabila terjadi perceraian, maka harta bersama yang diperoleh selama perkawinan akan menjadi milik isteri sepenuhnya.

Menurut wawancara penulis dengan responden yang mengalami kasus perceraian bahwa setelah perceraian terjadi harta yang dimiliki setelah menikah tersebut menjadi milik isteri sepenuhnya dan suami tidak berhak sedikitpun harta itu kecuali harta bawaan yang dibawa olehnya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa terdapat perbedaan tentang pembagian harta bersama apabila terjadi perceraian antara ketentuan adat Desa Kota Lama dengan keinginan masyarakatnya. Dimana menurut ketentuan adat bahwa apabila terjadi perceraian, maka harta bersama menjadi milik isteri sepenuhnya. Sedangkan menurut keinginan masyarakat Desa Kota Lama apabila terjadi perceraian, maka harta bersama dibagi antara suami dan

isteri, dan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden bahwa ia mengatakan : ⁶

“ seharusnya harta yang telah kami miliki itu dapat dibagi dengan baik, karena walau bagaimanapun sebagai suami saya telah bersusah payah mencari nafkah untuk keluarga saya akan tetapi setelah bercerai kenapa sebagai suami saya tidak mendapatkan harta apapun dari hasil usaha saya sendiri.”

Adapun menurut adat Desa Kota Lama yang menjadi faktor penyebab harta bersama menjadi milik isteri sepenuhnya setelah terjadi perceraian adalah karena isteri tidak bekerja, sedangkan menurut harapan responden yang mengalami kasus perceraian tidaklah sama dengan adat ⁷

C. Proses Penyelesaian Jika Terjadi Konflik dalam Masalah Harta Bersama Setelah Terjadinya Perceraian di Desa Kota Lama.

Perceraian yang terjadi pada masyarakat desa Kota Lama terkadang menimbulkan konflik atau masalah terhadap harta bersama setelah terjadinya perceraian, konflik itu kadang terjadi diantara suami dan isteri atau kadang terjadi pada pihak keluarga masing-masing yang berujung kepada konflik.

Ada beberapa proses yang bisa menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masalah harta bersama setelah perceraian, yaitu :

1. Mengambil jalan damai

Adapun konflik yang terjadi dalam masalah harta bersama setelah perceraian bisa terselesaikan jika antara kedua belah pihak baik suami isteri

⁶ Zakaria, responden, *Wawancara*, 17 April 2010

⁷ Bulin, Tokoh Adat Desa Kota Lama, *Wawancara*, 16 April 2010

ataupun dari pihak keluarga mengambil jalan damai agar masalah tersebut bisa diselesaikan dengan sebaik mungkin.

2. Menyerahkan kepada tokoh adat

Apabila jalan damai tidak bisa menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masalah harta bersama setelah perceraian, maka konflik itu akan diserahkan kepada tokoh adat Desa Kota Lama dan keputusan tersebut harus diterima oleh kedua belah pihak.

Adapun keterangan yang penulis dapatkan dari ninik mamak desa Kota Lama, beliau mengatakan bahwa apabila terjadi perceraian maka harta dalam perkawinan yang disebut *oto bosamo* akan menjadi milik isteri, karena sistem adat disana bersifat matrilineal. Akan tetapi, harta yang boleh dibawa setelah perceraian itu hanyalah harta bawaan, apabila suami sebelum menikah sudah diberi harta bawaan oleh orang tuanya maka harta itulah yang boleh diambil kembali apabila suami dan isteri bercerai.⁸

Di dalam adat masyarakat Desa Kota Lama ada istilah yang diberikan pada suami apabila terjadi perceraian diantara mereka. Menurut keterangan dari ninik mamak bahwa seorang suami yang bercerai dengan isterinya maka ia harus keluar dari rumah dengan membawa “ *soko bujang* “, inilah istilah yang diberikan pada suami yang bercerai. *Soko Bujang* itu menurut adat Desa Kota Lama adalah apabila seorang suami bercerai dengan isterinya, maka ia harus keluar dari rumah dengan apa yang ada pada dirinya, seperti : pakaian, hp,

⁸ Pudir, Tokoh Adat Desa Koto Lama, *Wawancara*, 16 April 2010

sepeda motor. Sementara yang bersifat harta benda harus ditinggalkan menjadi milik isteri.⁹

Mengenai hal ini tentunya ada alasan-alasan kenapa harta benda tersebut harus menjadi milik isteri sepenuhnya, dan ternyata ada dua alasan yang mendasar bagi ninik mamak sehingga membuat keputusan seperti ini. Alasan tersebut adalah :

a. Isteri tidak bekerja

Kebiasaan masyarakat disana bahwa isteri di Desa Kota Lama mayoritas tidak ada yang bekerja, sehingga apabila bercerai tentunya dia tidak akan mempunyai apa-apa setelah bercerai. Kalau isteri tersebut membawa harta bawaan masih ada untungnya, tapi bagi yang tidak punya apa-apa maka akan menimbulkan kesengsaraan bagi isteri.

b. Isteri menjaga anak-anaknya setelah terjadinya perceraian.

Setelah terjadi perceraian maka anak menjadi tanggung jawab isteri, sedangkan isteri tidak bekerja. Oleh karena itu, menurut adat Desa Kota Lama untuk menjaga kesejahteraan mereka maka harta bersama dalam perkawinan tersebut lebih berhak diterima oleh isteri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika terjadi konflik dalam masalah harta bersama setelah perceraian akan diselesaikan oleh tokoh adat atau ninik mamak dan pihak-pihak yang mengalami konflik harus menerima keputusan dari ninik mamak tersebut.

⁹ Johan, Tokoh Adat Desa Koto Lama, *Wawancara*, 16 April 2010

D. Tinjauan Hukum Islam Tentang Harta Bersama Setelah Perceraian Di Desa Kota Lama

Syariat Islam mengajarkan kepada umatnya apabila telah mempunyai kesanggupan untuk menikah, maka segeralah untuk menikah karena di dalamnya Allah jadikan padanya rasa kasih sayang dan rasa ketentraman padanya, sebagaimana firman Allah S.W.T dalam surat ar-Ruum : ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁰

Apabila suatu perkawinan telah terjadi maka peliharalah dia dengan sebaik-baiknya, namun terkadang tidak semua orang yang mampu menjaga perkawinannya sehingga berujung kepada perceraian. Walaupun perbuatan perceraian itu di benci oleh Allah namun perceraian itu sesuatu yang halal, sebagaimana sabda Nabi S.A.W dalam haditsnya berbunyi :

ابغض الحلال الى الله الطلاق

Artinya : “ perbuatan yang halal tapi di benci oleh Allah adalah thalak.”

¹⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (PT. Karya Toha Putra : Semarang, 1995), h. 278

Di dalam al-Quran Allah berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ
فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu “¹¹

Di dalam kitab Tafsir As-Sa'di Karangan Syaikh Abdurahmman bin Nashir dijelaskan bahwa Allah melarang kaum muslimin mengharap apa yang telah Allah karuniakan kepada sebagian yang lain berupa hal-hal yang mungkin dan hal-hal yang tidak mungkin, maka wanita tidak boleh berangan-angan mendapatkan kelebihan-kelebihan laki-laki dimana dengannya Allah memuliakan mereka atas wanita. Dan itu disebut dengan hasad, yaitu berharap agar nikmat Allah atas orang lain tersebut menjadi miliknya dan nikmat itu dihilangkan dari orang tersebut sehingga menjerumuskan kepada yang dilarang oleh Allah.¹²

Bedasarkan ayat di atas menurut penulis bahwa antara laki-laki dan perempuan itu telah diberikan bagian masing-masing atas apa yang telah

¹¹ Depag RI, *op cit*, h. 105

¹² Syaikh Abd. Rahman bin Nashir, *Tafsir As-Sa'di*, (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007), jil. 2, h. 73

mereka usahakan, begitu juga dengan harta bersama dalam perkawinan yakni harta yang diperoleh selama perkawinan dimana suami isteri sama-sama berusaha dalam menjaga harta bersama. Oleh karena itu, berkaitan dengan ayat di atas bahwa masing-masing suami dan isteri sama-sama mempunyai bagian dalam harta bersama karena mereka saling berusaha dalam menjaga harta tersebut.

Sebagaimana kasus yang terjadi pada masyarakat Desa Kota Lama dimana kebanyakan suamilah yang bekerja, sementara isteri bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak serta mengatur keuangan rumah tangga mereka. Menurut penulis bahwa suami bekerja di luar rumah dikatakan sebagai pekerjaan dan bekerja itu tidak harus bekerja di luar rumah tetapi peran isteri dalam mengurus rumah tangga, anak-anak, serta mengatur keuangan rumah tangga sudah bisa dikatakan sebagai pekerjaan.

Dalam muamalah, ekonomi keluarga adalah hasil pencaharian suami, sedangkan isteri sebagai ibu rumah tangga bertindak sebagai manajer yang mengatur manajemen ekonomi rumah tangganya. Dalam kenyataan, masih banyak pola yang seperti ini dipakai dalam kehidupan perkawinan masyarakat yaitu suami yang nyatanya bekerja dan isterinya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, bekerja tidak selalu diartikan dengan bekerja di luar rumah. Yakni bekerja di luar rumah yang dilakukan oleh suami bisa dikatakan sebagai suatu pekerjaan, begitu juga dengan isteri walaupun sebagai ibu rumah tangga ia juga mengatur keuangan rumah tangga, menjaga anak, dan mengurus semuanya, dan itu juga dikatakan sebagai suatu pekerjaan.

Namun kasus yang terjadi pada masyarakat Desa Kota Lama menurut penulis bahwa harta benda dalam perkawinan harus menjadi milik isteri sepenuhnya sehingga membuat suami tidak berhak mendapatkan apa-apa dari harta tersebut terlalu berlebihan. Walaupun keputusan yang dibuat oleh adat disana berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sangat penting demi kemaslahatan isteri yang tidak bekerja dan harus menjaga anaknya setelah perceraian.

Sementara seorang suami harus bekerja untuk menjalani kelangsungan hidupnya sedangkan ia tidak diberi harta sedikit pun. Disini terasa tidak adil antara suami dan isteri yang bercerai karena walaupun isteri ikut berperan namun suamilah yang berperan utama dalam mencari nafkah keluarga. Jika dikaitkan dengan perceraian minimal ada harta yang di bawa oleh suami untuk hidupnya setelah terjadi perceraian, dan mengenai nafkah anak seharusnya menurut penulis kebiasaan masyarakat desa Kota Lama tidak bisa dijadikan pedoman agar isteri mendapatkan harta secara keseluruhan karena menurut penulis bahwa apabila isteri dan suami bercerai bukan berarti seorang suami tidak lagi memberi nafkah untuk anak-anaknya.

Oleh karena itu, apabila suami dan isteri berpisah atau bercerai, maka seharusnya harta tersebut harus dibagi dua antara suami dan isteri, di dalam surat an-Nisa' ayat 32 dijelaskan bahwa janganlah iri hati terhadap karunia yang Allah berikan, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan pula. Berdasarkan itu, menurut penulis antara suami dan isteri sudah bekerja

sama dalam menjalani kehidupan berumah tangga, maka sudah selayaknyalah antara mereka berdua mendapatkan bagian masing-masing dari harta yang diperoleh dari perkawinan mereka.

Sedangkan mengenai kewajiban seorang ayah memberi nafkah terhadap keluarganya, temaktub dalam firman Allah surat al-Baqarah, ayat 233 yang berbunyi :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا فَإِنْ سَأَلْتُمْ مَّا عَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”¹³

¹³ Depag RI, *op cit*, h. 86

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa ayahlah yang bertanggung jawab dalam menafkahi kehidupan keluarganya, namun apabila terjadi perceraian kewajiban seorang ayah dalam memberi nafkah terhadap anaknya tetap ada, hanya kewajiban nafkah terhadap isteri saja yang hilang namun kewajiban menafkahi anak tetap ada, dan ini sejalan dengan Kompilasi Hukum Islam pasal 105 yang berbunyi : “ Dalam hal terjadinya perceraian “ poin “ c “ biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya” .¹⁴

Nah, inilah yang harus diperhatikan bahwa sekalipun bercerai suami harus tetap memberi tanggungan nafkah terhadap anak. Jadi, ketika suami dan isteri bercerai maka harta bersama itu harus dibagi sesuai dengan kesepakatan agar kelak suami setelah bercerai dengan isterinya dia bisa menjalani hidupnya dan tetap bisa menafkahi anak-anaknya.

Berdasarkan dalil yang penulis kemukakan di atas, menurut penulis kasus yang terjadi pada adat Desa Kota Lama tentang kepemilikan harta bersama setelah terjadinya perceraian tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam, karena pada adat Desa Kota Lama kepemilikan harta bersama setelah perceraian menjadi milik isteri sepenuhnya dan suami tidak mendapatkan apa-apa dari harta tersebut. Berlandaskan pada surat an-Nisa’ ayat ; 32 mengatakan : “ Bagi laki-laki ada bahagian dari pada apa yang telah mereka usahakan, dan bagi wanita ada bahagian dari apa yang mereka usahakan..... “. Ayat ini dapat dijelaskan bahwa masing-masing suami isteri mempunyai bahagian dari apa yang telah mereka usahakan. Begitu juga

¹⁴ Depag RI, *UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan PP No. 9 Tahun 1975 serta Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Jendral, 2004), h. 167

dengan harta bersama dikumpulkan dengan usaha suami isteri setelah terjadi perkawinan dimana suami berusaha mencari nafkah, dan isteri berusaha menjaga keuangan rumah tangga dan mengatur keperluan anak serta suami.

Ini berarti, berlandaskan dari ayat di atas bahwa seharusnya antara suami dan isteri mempunyai bahagian masing-masing dalam harta bersama karena mereka sama-sama mempunyai usaha didalamnya dan jika terjadi perceraian tidak semestinya seluruh harta bersama menjadi milik isteri karena didalamnya ada bahagian suami yang harus diberikan kepadanya atas apa yang telah ia usahakan. Dan seharusnya harta bersama dibagi antara suami dan isterii agar sama-sama adil bagi keduanya untuk bisa memiliki harta setelah perceraian.

Sementara alasan yang diberikan oleh tokoh adat Desa Kota Lama tentang kepemilikan harta bersama setelah perceraian menjadi milik isteri sepenuhnya tidak bisa dijadikan pedoman karena walaupun suami bekerja dan isteri tidak bekerja tidak bisa dijadikan alasan agar isteri mendapat hak sepenuhnya atas harta bersama. Begitu juga dengan menafkahi anak, seharusnya setelah terjadi perceraian seorang ayah harus tetap menafkahi anaknya, sementara di dalam adat Desa Kota Lama setelah bercerai isteri yang harus menjaga dan menafkahi anak tidak sesuai dengan syari'at Islam yang menyatakan seorang ayah wajib menafkahi anaknya sekalipun telah bercerai, dan ini sejalan dengan KHI pasal 105 yang mengatakan pembiayaan anak langsung ditanggung oleh ayahnya.

Berdasarkan hal ini dapat penulis simpulkan bahwa ketentuan kepemilikan harta bersama setelah perceraian menurut adat Desa Kota Lama tidak sesuai dengan ajaran Islam karena isteri mendapatkan hak penuh atas harta bersama sedangkan suami tidak mendapatkan apa-apa, padahal Islam telah menyatakan ada bahagian untuk laki-laki dan perempuan atas apa yang mereka usahakan, sedangkan pepatah adat yang mengatakan “ *Adat Bersandikan Syara’, Syara’ Bersandikan Kitabullah* “, tidak terlaksana pada adat Desa Kota Lama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dan pembahasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Konsep harta bersama pada masyarakat desa kota lama adalah harta yang diperoleh dalam pernikahan, baik yang bekerja suami ataupun isteri.
- b. Status harta bersama dalam perkawinan apabila terjadi perceraian maka harta tersebut menurut masyarakat desa Kota Lama menjadi milik isteri sepenuhnya.
- c. Konflik dalam masalah harta bersama setelah perceraian apabila tidak selesai dengan jalan damai, akan diselesaikan oleh tokoh adat atau ninik mamak desa Kota Lama dan seluruh pihak yang terjadi konflik harus menerima keputusan dari ninik mamak tersebut.
- d. Secara Hukum Islam kepemilikan harta bersama setelah perceraian menurut masyarakat Desa Kota Lama tidak sesuai dengan ajaran Islam karena isteri mendapatkan hak penuh atas harta bersama sedangkan suami tidak mendapatkan apa-apa, padahal Islam telah menyatakan ada bahagian untuk laki-laki dan perempuan atas apa yang mereka usahakan, sedangkan pepatah adat yang mengatakan “ *Adat Bersandikan Syara’, Syara’ Bersandikan Kitabullah* “, tidak terlaksana pada adat Desa tersebut.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan diatas, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa Kota Lama agar menjaga perkawinan mereka dengan sebaik-baiknya agar tercipta rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.
2. Jika terjadi perceraian maka haruslah melakukan pembagian harta bersama dalam perkawinan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya agar tidak menimbulkan konflik tentang hal tersebut.
3. Sebaiknya setelah terjadinya perceraian, hak penjagaan anak dan penafkahan anak tidak diserahkan kepada isteri saja, namun dalam Islam suami sangat berperan penting dalam menafkahi anak-anaknya sekalipun sudah bercerai dengan isterinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A .A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, (Jakarta: Grafiti Press, 1986)
- Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tala Hukum Indonesia*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994)
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam DiIndonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar Fiqih*, (Jakarta: PT: Prenada Media Group, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1998)
- Hasby Ash-Shiddieqiy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987)
- Hasbullah Bakri, *UU Dan Peraturan Perkawinan DiIndonesia*, Jakarta: PT Penerbit Djambatan, 1978
- Hilman Hadikusuma, *Hukum perkawinan adat*, (bandung :1893)
- Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996
- Ismuha, *Pencarian Bersama Suami Istri*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Muhammad Anwar, *Faraidl Hukum Waris Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981
- Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)

Saleh Al- fauzan, ***Fiqh Sehari-Hari***, Jakarta: Gema Insani, 2006

Sajuti Thalib, ***Hukum Kewarisan Islam DiIndonesia***, Jakarta: Sinar Grafika, 1982

Syaikh Abd. Rahman bin Nashir, ***Tafsir As-Sa'di***, (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007), jil. 2,

Yusuf Qardhawi, ***Halal dan Haram dalam Islam***, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993)

Zahri Hamid, ***Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan Indonesia*** (ttp:Bina Cipta, 1978)

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Penduduk Setiap Desa di Kecamatan Kunto Darussalam	13
Tabel II	: Jumlah Penduduk Desa Kota Lama Menurut Jenis Kelamin	14
Tabel III	: Jumlah Penduduk Desa Kota Lama Menurut Usia	15
Tabel IV	: Jumlah suku di Kec. Kunto Darussalam	16
Tabel V	: Jumlah Penduduk Desa Kota Lama Menurut Agama	17
Tabel VI	: Jumlah Sarana Ibadah yang ada di Desa Kota Lama	18
Tabel VII	: Jumlah Penduduk Desa Kota Lama Menurut Tingkat Pendidikan	19
Tabel VIII	: Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Jenis Sekolah.....	20
Tabel IX	: Jumlah Penduduk Desa Kota Lama Menurut Jenis Pekerjaan	21

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang pengertian harta bersama dalam perkawinan?
2. Bagaimana prosedur pembagian harta bersama setelah perceraian pada masyarakat Desa Kota Lama?
3. Apa-apa saja bentuk harta yang bisa dikategorikan harta bersama dalam perkawinan?
4. Apa saja faktor penyebab pelaksanaan pembagian harta bersama setelah perceraian?
5. Apa pendapat anda tentang kepemilikan harta bersama setelah perceraian?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang status harta bersama setelah perceraian?
7. Apa tanggapan anda jika anda berada dipihak keluarga suami?